

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Peneliti melakukan tinjauan literature terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu digunakan untuk membedakan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu dalam kajian pustaka, sebagai berikut:

1. Peranaan Jaringan Sosial dalam Penanganan Kemiskinan Nelayan di Baubau (Tanzil, 2019)

Penelitian ini melihat jaringan sosial (*social network*) dikaitkan dengan kapasitas adaptif nelayan dalam pengembangan usaha perikanan melalui penggunaan teknologi tangkap ikan “*modern*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan desain studi kasus. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam para nelayan. Data diperoleh dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan jaringan sosial berperan dalam mengubah usaha nelayan dari tradisonal dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari (*subsistence*), menjadi usaha yang lebih maju dengan menggunakan teknologi penangkapan ikan dan beroientasi pasar. Kemajuan yang diperoleh dalam perkembangan usaha yakni mereka dapat memanfaatkan armada

penangkapan menggunakan mesin yang sebelumnya hanya menggunakan dayung (tidak bermesin). Selain itu, mereka telah berorientasi pada perluasan pasar. Pemasaran ikan teri kering (Kaholeo) misalnya, sudah menjangkau Makassar dan Surabaya. Kecenderungan seperti ini terjadi melalui penguatan kepercayaan dan jaringan terhadap pihak lain, baik itu melalui melalui penguatan secara internal maupun penguatan eksternal mereka membangun kepercayaan dengan pihak koperasi, pelanggan dan pihak yang lainnya.

2. Implementasi *Circular Economy* 3R Model dan Literasi Keuangan Metode *Partipatory Learning Action* Daerah 3T (Kristianto, 2020)

Tujuan pengabdian masyarakat adalah untuk memberikan pelatihan dan pendampingan dalam model ekonomi sirkular 3R (*Reduce-Reuse-Rycle*), berfokus pada pemberdayaan masyarakat, dengan mengubah sampah menjadi produk yang dapat digunakan dengan nilai jual, baik organik maupun non organik. Edukasi dan pendampingan literasi keuangan juga ditawarkan dalam bentuk literasi keuangan. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Learning Action* (PLA) melalui observasi partisipatif, diskusi, pelatihan dan wawancara. Manfaat dari inisiatif pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat memiliki pemahaman tentang pembuangan sampah yang benar, baik organik maupun non organik yang diolah kembali menjadi pupuk cair organik dan *ecobrix* sebagai efek daur ulang sampah plastic menjadi furniture dasar dan dapat memungkinkan catatan tentang keuangan rumah tangga yang mudah dipahami.

3. Pengembangan Kapasitas Sekolah Perempuan Hebat (SPH) dalam Penanganan Masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) (Mualimah et al., 2020)

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang Kapasitas Sekolah Perempuan Hebat (SPH) dalam Upaya Penanganan Masalah Perempuan Sosial Ekonomi (PRSE) yang mencakup aspek pengetahuan, kepemimpinan, jaringan, kemampuan komunitas dalam dukungan informasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan (*action research*). Sumber data adalah sumber data primer dan sekunder. sumber data primer adalah Pengurus Sekolah Perempuan Hebat (SPH). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi dan *focus group discussion* (FGD). Uji Validitas data yang digunakan adalah uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability* dan uji *confirmability*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian yaitu meningkatnya kapasitas Sekolah Perempuan Hebat (SPH) baik dari aspek pengetahuan, kepemimpinan, jaringan, kemampuan komunitas dan dukungan informasi dalam penanganan masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE).

4. Pengembangan Jaringan Sosial (*Social Networking*) Kelompok Usaha Bersama Dahlia Berkarya di Kelurahan Karang Pamulang Kecamatan Mandalajati Kota Bandung (Iryana et al., 2020)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami jaringan sosial KUBE Dahlia Berkarya dalam mengembangkan ekonomi lokal untuk mengentaskan kemiskinan

khususnya PRSE di RW 08 Kelurahan Karang Pamulang Kecamatan Mandalajati merupakan fokus dalam pengembangan jaringan sosial dari penelitian ini. Tujuan penelitian ini menggambarkan desain pengembangan jaringan sosial dan mengevaluasi implementasi akhir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Informan dalam penelitian ini adalah pengurus, anggota KUBE dan tokoh masyarakat di wilayah RW 08 Kelurahan Karang Pamulang Kecamatan Mandalajati Kota Bandung. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, observasi, wawancara, diagram venn, *focus group discussion* (FGD). Pengembangan jaringan sosial (*Social Network*) yakni melibatkan berbagai pihak dalam kegiatan yang dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD), rencana program dilanjutkan implementasi program. Implementasi program terdiri atas kegiatan pemetaan jaringan sosial KUBE, Penetapan Jaringan sosial KUBE, penguatan kepercayaan pihak lain terhadap KUBE, dan penguatan jaringan kerjasama pihak lain terhadap KUBE. Kegiatan implementasi tersebut melibatkan dinas UMKM, Dinas Kesehatan Kota Bandung. Hasil implementasi model dari pengembangan jaringan dapat diketahui bahwa KUBE Dahlia Berkarya mengalami peningkatan pengetahuan terhadap sistem sumber yang dapat dimanfaatkan. Kemudian, KUBE Dahlia Berkarya dalam proses menjalin kepercayaan dengan membuat legalitas produk kegiatan produk KUBE Dahlia Berkarya melalui Dinas UMKM dan Dinas Kesehatan sudah melakukan kerjasama dalam pemasaran di wilayah Karang Pamulang. Dari jaringan tersebut telah

membawa perubahan terhadap perkembangan KUBE Dahlia Berkarya dan pertumbuhan ekonomi warga di RW 08 secara perlahan-lahan.

5. Penguatan Ketahanan Keuangan Rumah Tangga Melalui Literasi Keuangan pada Kelompok Perempuan Pra-Sejahtera di Malatunrung Kota Palopo (Goso, 2022)

Kecakapan keuangan perempuan pada sebuah rumah tangga menjadi sangat vital, mengingat sebagian peran dan tanggung jawab pengelolaan keuangan rumah tangga lazimnya berada pada seorang perempuan. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan penguatan ketahanan keuangan rumah tangga melalui peningkatan literasi keuangan pada kelompok perempuan pra-sejahtera. Model pelaksanaan pengabdian ini menggunakan dua pendekatan untuk mengatasi permasalahan mitra, yaitu pertama dengan menggunakan model Heuristik sebagai model pendidikan literasi keuangan dan model *Entrepreneur Capacity Building* (ECB) untuk pemberdayaan kewirausahaan rumah tangga mitra. Hasil pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini terjadi peningkatan yang cukup baik terhadap pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan individu dan pengelolaan keuangan rumah tangga kelompok perempuan pra-sejahtera di kelurahan Malatunrung dari yang sebelumnya sangat kurang. Keberdayaan dan ketahanan secara ekonomi rumah tangga yang terjadi peningkatan dengan keterampilan yang dimiliki dalam memanfaatkan sumber daya lokal dan mengolah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Terjadi peningkatan 100% keterampilan baru mitra yang merupakan kelompok perempuan pra-sejahtera.

Program kemitraan masyarakat ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan kecakapan individu dalam bagi perempuan yang tidak diperoleh pada pendidikan formal, sehingga meningkatkan keberdayaan dan ketahanan keuangan rumah tangga yang secara ekonomi berdampak dan berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga.

6. Membangun Ketahanan Keuangan Keluarga Masyarakat Balong Torong Melalui Penguatan Literasi *Financial* dan Kebijakan Hutag Bagi Ibu Rumah Tangga (Rodhiyah et al., 2022)

Survei literasi keuangan OJK Tahun 2020 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Wanita lebih rendah dibandingkan dengan pria, ditambah dengan rendahnya indeks literasi keuangan masyarakat pedesaan dibandingkan masyarakat perkotaan. Literasi keuangan merupakan kecakapan hidup abad 21 yang harus dikuasai agar tercipta taraf hidupnya yang baik. Kegiatan PKM dilakukan di dusun Balong Torong Desa Balong Wang Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. Persoalan yang dihadapi masyarakat balong torong adalah pendapatan yang tidak menentu dari hasil bertani serta rendahnya tingkat pendidikan, ditambah dengan minimnya pengetahuan mengenai literasi keuangan membuat mereka kesulitan dalam mengelola keuangan keluarga. sasaran dari keluarga ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang tugasnya mengelola keuangan keluarga. kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membekali ibu-ibu rumah tangga mengenai literasi keuangan supaya terwujud ketahanan keuangan keluarga. metode pelaksanaan dengan penyuluhan dan diskusi interaktif dengan

peserta 23 orang. Implikasi dari kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran ibu rumah tangga dusun Balong Torong mengenai pentingnya menentukan skala prioritas, menabung serta dapat mengatur pengeluaran dengan baik setiap harinya sehingga dapat memperkuat ketahanan keuangan keluarga.

7. Pengaruh Literasi keuangan, Inklusi Keuangan pada Perilaku Keuangan pelaku UMKM Perempuan di Jambi (Usmayanti et al., 2023)

Tujuan dari penelitian ini yaitu menguji literasi keuangan, inklusi keuangan dan perilaku keuangan yang diterapkan oleh pelaku UMKM perempuan di Jambi. Pelaku UMKM dengan gender perempuan, menjadi subjek dari penelitian serta berdomisili di Jambi. Kemudian, sampel dalam penelitian ini sebanyak 167 pelaku UMKM perempuan. Hasil dari penelitian ini mengaskan bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan dan perilaku keuangan, sementara inklusi keuangan juga berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Lebih lanjut, hasil dari uji hipotesis dalam penelitian ini dapat menjadi alat untuk penetapan strategi UMKM dengan pemahaman literasi keuangan dan inklusi keuangan pada kelangsungan bisnis jangka panjang.

8. Pengembangan *Tool Kit* Peningkatan Kapasitas Keuangan Keluarga Cermat (*Tool Kit* PK3C) Bagi Perempuan dari Keluarga Miskin di Kecamatan Cobleng Kota Bandung (Syahroeddin et al., 2023)

Perempuan dari keluarga miskin berpotensi membuat keputusan keuangan yang buruk sehingga memperparah kemiskinannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat bantu pengajaran yang dapat digunakan secara praktis oleh

perempuan dari keluarga miskin dalam melakukan pembelajaran berbasis masyarakat secara mandiri. Desain *Tool Kit* dinamakan *Tool Kit* Peningkatan Kapasitas Keuangan Keluarga Cermat (*Tool Kit* PK3C). Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, wawancara, *focus group discussion* (FGD), dan observasi. Partisipan penelitian yakni 15 orang perempuan dari keluarga miskin. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Temuan penelitian ini menyoroti interaksi perempuan dari keluarga miskin dalam berinteraksi satu sama lain untuk belajar literasi keuangan. Belajar secara terwakilkan (*vicarious learning*) melalui *storytelling* pengalaman keuangan dinilai dapat membantu perempuan melek keuangan. Skema pembelajaran yang dihasilkan dari *Tool Kit* PK3C merupakan siklus yang terdiri dari proses bercerita, memicu diskusi, refleksi pengalaman dan diskursif transformatif terkait kompetensi keuangan baru.

Tabel 2.1 Analisis terhadap Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	(Tanzil, 2019)	Menggunakan pendekatan kualitatif, dan desain studi kasus	Penelitian ini mengkaji mengenai pengembangan jaringan sosial (<i>social network</i>)	Sasaran penelitian ini yaitu pada nelayan dan Hasil penelitian ini menunjukkan jaringan sosial berperan dalam mengubah usaha nelayan dari tradisional dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari (<i>subsistence</i>), menjadi usaha yang lebih maju dengan menggunakan teknologi penangkapan ikan dan berorientasi pasar. Lokasi penelitian ini yaitu di Baubau.
2.	(Kristianto, 2020)	<i>Participatory Learning Action (PLA)</i> .	Penelitian ini memberikan edukasi dan pendampingan literasi keuangan ditawarkan dalam bentuk literasi keuangan	Tujuan pengabdian ini yaitu memberikan pelatihan dan pendampingan dalam model ekonomi sirkular 3R (<i>Reduce-Reuse-Rycle</i>), berfokus pada pemberdayaan masyarakat, dengan mengubah sampah menjadi produk yang dapat digunakan dengan nilai jual, baik organik maupun non organik. Metode penelitian <i>Participatory Learning Action (PLA)</i> .
3.	(Mualimah et al., 2020)	Metode kualitatif, penelitian tindakan (<i>action research</i>).	Sasaran penelitian ini yaitu pada Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, penelitian tindakan (<i>action research</i>).	Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang Kapasitas Sekolah Perempuan Hebat (SPH) dalam Upaya Penanganan Masalah Perempuan Sosial Ekonomi (PRSE) yang mencakup aspek pengetahuan, kepemimpinan, jaringan, kemampuan komunitas dalam dukungan informasi.
4.	(Iryana et al., 2020)	Menggunakan metode penelitian tindakan (<i>action research</i>).	Fokus penelitian pada pengembangan jaringan sosial. Penelitian ini bertujuan menggambarkan desain pengembangan	Lokasi penelitian yaitu di RW 08 Kelurahan Karang Pamulang Kecamatan Mandalajati. Sasaran dalam penelitian ini adalah

1	2	3	4	5
			jaringan sosial dan mengevaluasi implementasi akhir.	pengurus, anggota KUBE dan tokoh masyarakat
5.	(Goso, 2022)	Menggunakan dua model Heuristik sebagai model pendidikan literasi keuangan dan model <i>Entrepreneurship Capacity Building</i> (ECB).	Fokus penelitian yaitu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan individu dan pengelolaan keuangan rumah tangga kelompok perempuan pra-sejahtera di kelurahan Malatunrung.	Menggunakan model Heuristik sebagai model pendidikan literasi keuangan dan model <i>Entrepreneur Capacity Building</i> (ECB). Sasaran program yaitu pada kelompok perempuan Pra-Sejahtera di Malatunrung Kota Palopo
6.	(Rodhiyah et al., 2022)	Metode pelaksanaan dengan penyuluhan dan diskusi interaktif dengan peserta 23 orang	Penelitian bertujuan untuk membekali ibu-ibu rumah tangga mengenai literasi keuangan supaya terwujud ketahanan keuangan keluarga.	Lokasi penelitian di dusun Balong Torong Desa Balong Wang Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. bertujuan untuk membekali ibu-ibu rumah tangga mengenai literasi keuangan supaya terwujud ketahanan keuangan keluarga.
7.	(Usmayanti et al., 2023)	Menggunakan metode survey secara online dengan menyebarkan tautan kuesioner.	Tujuan dari penelitian ini yaitu menguji literasi keuangan, inklusi keuangan dan perilaku keuangan.	Metode yang digunakan yaitu survey secara online dengan menyebarkan tautan kuesioner. Sasaran penelitian yaitu pelaku UMKM perempuan di Jambi.
8.	(Syahroeddin et al., 2023)	<i>Participatory Action Research</i> (PAR)	Metode yang digunakan yaitu <i>Participatory Action Research</i> (PAR). Fokus penelitian pada perempuan dari keluarga miskin dalam berinteraksi satu sama lain untuk belajar literasi keuangan	Desain <i>Tool Kit</i> dinamakan <i>Tool Kit</i> Peningkatan Kapasitas Keuangan Keluarga Cermat (<i>Tool Kit</i> PK3C) dengan skema pembelajaran yang dihasilkan dari <i>Tool Kit</i> PK3C merupakan siklus yang terdiri dari proses bercerita, memicu diskusi, refleksi pengalaman. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Coblong Kota Bandung.

Sumber: Hasil olahan data peneliti Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 2.1 relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sebagai referensi pembanding untuk penelitian pengembangan model pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui penguatan literasi keuangan dan jaringan sosial di Kelurahan Klender. kekhasan penelitian ini yang berbeda dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian yang berlangsung di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Kota Jakarta Timur dan metode penelitian yang dilakukan oleh penelitian yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan *participatory action research* (PAR). model ini dirancang untuk membantu masyarakat khususnya bagi perempuan kepala keluarga dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Mengingat permasalahan yang dialami perempuan kepala keluarga di Kelurahan Klender, pemerintah berusaha untuk memberdayakan perempuan kepala keluarga supaya bisa mandiri dan yang paling penting agar kehidupan ekonomi keluarganya semakin meningkat. Kebaruan dari penelitian ini yaitu perlu diberikan penguatan literasi keuangan bagi perempuan kepala keluarga agar dapat menguatkan ketahanan ekonomi keluarga serta membutuhkan adanya sebuah jaringan kerjasama didalamnya

2.2 Kepustakaan yang Relevan

2.2.1 Kajian Tentang Kemiskinan Perempuan

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensional dimana ketidakmampuan seseorang dalam mengakses secara ekonomi, sosial budaya, politik dan partisipasi di masyarakat menjadi dimensi yang menyebabkan seseorang berada dalam garis kemiskinan. *Word bank* juga menyebutkan bahwa

pemahaman tentang kemiskinan harus mencakup dimensi multidimensional yaitu menyebutkan bahwa kemiskinan adalah situasi kekurangan dalam kesejahteraan (Haughton & Khandker, 2009).

Mengukur kemiskinan dilihat dari ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2023). Masyarakat dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Terlepas dari upaya mengukur kemiskinan dan mendeskripsikan kemiskinan, kemiskinan sendiri termasuk dalam ranah stigma. Stigma yang dimaksud bukanlah menjadi miskin, melainkan persepsi sosial tentang atribut yang menganggapnya sebagai stigma (Dowling, 2020).

Kemiskinan erat hubungannya dengan ketidaksetaraan dan kerentanan. Ketidaksetaraan dan kerentanan menyebabkan situasi tidak berdaya dan penindasan. Kemiskinan pada perempuan erat kaitannya dengan teori feminisme menekankan pentingnya struktur sosial, politik dan ekonomi yang membentuk masyarakat dan menekankan bahwa gender harus dipertimbangkan ketika melakukan kajian terhadap dampak dari suatu masalah seperti kemiskinan (Bolton, Kristin W., Hall, J. Christopher & Lehmann, 2021). Norma budaya yang ada dimasyarakat menentukan peran dari laki-laki dan perempuan. Norma tersebut adalah norma gender yang dikonstruksikan secara sosial dimana ketika terjadi pelanggaran norma tersebut dapat mengakibatkan diskriminasi dan kekerasan (Marsiglia, F. F., Kulis, S. S., & Lechuga-Peña, 2021)

Gender adalah peran dan tanggung jawab yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan dimana gender diterapkan oleh masyarakat dan budaya (Dalimoenthe, 2020). Gender erat kaitanya dengan suatu proses keyakinan mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan diharapkan untuk dapat bertindak sesuai dengan ketentuan sosial dan budaya mereka masing-masing. Peran gender berdampak pada relasi yang hierarkis dan cenderung dominative antara perempuan dan laki-laki. Perempuan menjadi rentan terhadap kemiskinan dibandingkan laki-laki karena norma dan nilai budaya pembagian aset berdasarkan gender, dinamika kekuasaan antara laki-laki dan perempuan (Atozou et al., 2017). Hal ini memposisikan perempuan pada masalah finansial yang menyebabkan mereka berada di garis kemiskinan.

Ketidaksetaraan pendapat, ketidaksetaraan kesempatan dalam pasar tenaga kerja, ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan, ketidaksetaraan kesempatan dalam akses sumber daya seperti lahan atau aset merupakan hambatan dalam pembangunan ekonomi sosial yang berdampak pada pengentasan kemiskinan (Maksimov et al., 2017). Memberdayakan perempuan dalam jangka pendek dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Pada jangka panjang kesetaraan gender merupakan faktor penting dalam mencegah mewariskan kemiskinan antar generasi, karena perempuan seringkali memikul tanggung jawab untuk meningkatkan pendidikan dan kesehatan untuk anak (Rui & Feng ying, 2021).

Menurut Chant dalam (Auzar, 2021) bahwa perempuan dalam konteks kemiskinan yaitu (1) mengalami insiden kemiskinan yang lebih tinggi, (2)

mengalami kemiskinan yang lebih dalam/buruk, (3) lebih rentan mengalami kemiskinan yang lebih panjang, (4) menanggung beban yang lebih berat dan dalam mengalami kemiskinan, (5) menghadapi tantangan yang lebih banyak untuk keluar dari kemiskinan, (6) lebih rentan jatuh miskin ketika berperan sebagai kepala keluarga, (7) kelompok yang paling miskin ketika berperan sebagai kepala keluarga, (8) cenderung mewariskan kemiskinan ke anak-anak mereka ketika mereka sebagai kepala rumah tangga (kemiskinan litas generasi).

2.2.2 Kajian Tentang Perempuan Kepala Keluarga

Perempuan kepala keluarga adalah perempuan yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga dan pengambil keputusan dalam keluarganya. Menurut (Akhmadi et al., 2011), perempuan yang menjadi kepala keluarga adalah dikarenakan ada beberapa faktor antara lain perempuan yang ditinggal/dicerai hidup oleh suaminya, perempuan yang ditinggal suaminya dalam jangka waktu yang lama dan tidak diberi nafkah, perempuan lajang dari keluarga yang tidak mampu dan perempuan bersuami tetapi oleh karena suatu hak suaminya tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga, dan perempuan bersuami namun suaminya tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga.

Permasalahan yang dihadapi oleh perempuan kepala keluarga adalah pembangunan yang seringkali mendiskriminasi mereka sehingga mengakibatkan perempuan kepala keluarga tidak sepenuhnya menerima pengakuan hak dan kekuasaan yang sama seperti laki-laki sebagai kepala keluarga. Rumah tangga

yang dikepalai oleh perempuan semakin sulit memenuhi kebutuhan ekonomi ketika dihadapkan pada ketiadaan sumber daya produktif yang dimiliki. Meskipun memiliki akses yang sama dalam pekerjaan, kesejahteraan perempuan kepala keluarga masih rendah karena hanya bekerja pada sektor informal. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya pendidikan perempuan kepala keluarga, buta aksara serta rentan akan kekerasan (PEKKA & SMERU, 2014)

2.2.3 Kajian Tentang Pemberdayaan Komunitas

Pengembangan masyarakat adalah salah satu strategi paling efektif untuk menghadapi permasalahan kemiskinan terutama yang dialami pengalaman kemiskinan oleh perempuan. ((Grantham, K.E., Dowie, G., Haan, A. de, 2021); (Marsiglia, F. F., Kulis, S. S., & Lechuga-Peña, 2021)). Pengembangan masyarakat adalah bekerja bersama masyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial yang baru dan dapat menciptakan kesinambungan antara masyarakat, ekonomi dan Negara. Pada proses pengembangan masyarakat menganut nilai-nilai inti yang terdiri dari keadilan kesetaraan sosial, anti diskriminasi, pemberdayaan masyarakat, aksi kolektif serta bekerja dan belajar bersama ((Beck, D., & Purcell, 2020); (Ledwith, Margaret & Springett, 2010)). Pengembangan masyarakat sebagai sebuah mekanisme perubahan pribadi dan sosial yang meliputi keadilan sosial, solidaritas, partisipasi dan keamanan.

Pengembangan komunitas lebih dikenal dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan adalah arti dari kata “*empowerment*” yang berasal dari kata “*power*” yang artinya keberdayaan atau kekuasaan, sebab ide utama pemberdayaan ialah berkaitan dengan kekuasaan. (Suharto, 2009) mengemukakan

bahwa secara umum pemberdayaan (*empowerment*) merupakan suatu proses sosial multidimensil yang memiliki tujuan untuk membantu kelompok atau individu untuk memperoleh kendali bagi kehidupan mereka sendiri. Pemberdayaan ialah proses meningkatkan kekuatan pribadi agar keluarga, komunitas, dan individu bisa mengambil tindakan agar dapat memperbaiki kondisi mereka.

(Fahrudin, 2012) menyampaikan teori-teori pemberdayaan secara tegas fokus pada hambatan-hambatan struktural yang menghalangi seseorang untuk menjangkau sumber-sumber yang perlu untuk kesejahteraan dan kesehatan. Hambatan-hambatan ini terdiri dari kekuatan yang timpang maupun yang disebabkan dari ketidakberdayaan pada kelompok maupun individu yang dimarginalkan dan tertekan. Teori pemberdayaan bukan hanya berkepentingan pada proses pemberdayaan, melainkan dengan hasil yang memberikan akses yang lebih besar pada kekuatan dan sumber untuk kelompok dan individu marginal.

Pengembangan komunitas atau pemberdayaan masyarakat sendiri lebih mengarah pada kemampuan seseorang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga mereka memiliki kebebasan, bukan hanya bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kekurangan pangan, pendidikan dan kesehatan.

2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang diperlukan.
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. (Suharto, 2013)

Sangat penting bagi seorang pekerja sosial dalam upaya perubahan komunitas untuk peka dan sensitif pada isu kekuatan yang terlibat dalam interaksi interpersonal sehingga dapat berkontribusi pada pemberdayaan dari pada memperkuat perasaan tidak berdata (Thompson, 2020). Strategi dalam praktik pekerjaan sosial makro dibagi menjadi 3 (Tiga) yaitu terdiri dari kolaboratif, kampanye dan kontes (Netting, F. E., Kettner, P. M., McMurtry, S. L., & Thomas, 2017). Fokus pekerja sosial yaitu pada interaksi antara individu dan sistem di sekitar lingkungan mereka, oleh karena itu pengembangan masyarakat diperlukan sistem sumber sebagai suatu kekuatan bagi masyarakat dalam mendukung keberfungsian.

Sistem sumber merupakan segala sesuatu yang memiliki nilai yang berbeda dalam simpanan atau telah tersedia, dimana orang dapat menggali dan menggunakan sebagai alat sehingga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan permasalahan (Siporin, 1975). Masyarakat saat ini dapat memperoleh bantuan dari tiga jenis sistem sumber daya yaitu sistem sumber informal, sistem sumber formal dan sistem sumber kemasyarakatan.

Pengorganisasian masyarakat (*Community Organizing*) menjadi salah satu pendekatan untuk membangun sebuah masyarakat. Dalam pekerjaan sosial, pengorganisasian masyarakat didefinisikan oleh (Rothman, J.E., Erlich, J.L., & Tropman, 1995) yaitu definisi awal dan pengorganisasin komunitas adalah sebagai sebuah strategi mengenai “perubahan komunitas yang bertujuan”. Perubahan komunitas terjadi melalui pengembangan komunitas (*Community development*) ketika anggota dari komunitas mengenali aset yang dimilikinya dan menemukan cara bagaimana menggunakannya untuk bisa lebih produktif (Homan, 2016). Lebih lanjut, menurut (Sinclair & Russ, 2006) mengemukakan bahwa *Community Organizing* merupakan salah satu cara yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas sosial dari suatu komunitas yang meliputi pembangunan jaringan orang-orang, mengidentifikasi cita-cita dan siapa yang dapat terlibat dalam tindakan/ aksi sosial untuk mencapai cita-cita bersama.

2.2.4 Kajian Tentang Literasi Keuangan

Literasi keuangan menjadi penting bagi individu ketika perkembangan skema keuangan menjadi lebih kompleks. *Organisation for Economic Co-operation and Development* atau disebut OECD menyatakan bahwa illiterasi keuangan secara spesifik merupakan istilah yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami konsep dan produk keuangan, risiko dan peluang keuangan serta membuat pilihan berdasarkan informasi yang tepat untuk mengakumulasi penyimpanan, mendiversikan aset dan membeli asuransi (Kara et al., 2021). Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan (Lusardi & Mitchell,

2007). Literasi keuangan dapat diartikan sebagai kecakapan atau kesanggupan dalam keuangan, perempuan yang bercita-cita ingin sejahtera, bahagia dan mandiri harus meningkatkan kapasitasnya dalam mengelola keuangannya agar masa depannya sesuai dengan yang diharapkan.

Literasi keuangan merupakan suatu hal yang seharusnya menjadi dasar tiap-tiap individu atau masyarakat dalam mengelola keuangan (Huston, 2010). Hal ini terjadi dikarenakan apabila terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan akan menimbulkan masalah dalam keuangan, contohnya kesulitan ekonomi. Kesulitan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh pengaruh pendapatan namun juga bisa disebabkan oleh kesalahan dalam pengelolaan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Masalah yang sering muncul dalam keluarga yang dipimpin oleh orang tua tunggal terutama ibu tunggal mencakup kesulitan dalam mengelola keuangan, kesulitan mencari pekerjaan, kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari, pembayaran biaya pendidikan dan kesehatan dan juga mengalami kesulitan dalam membayar hutang (Cahyaningsih, 2018). Oleh karena itu literasi keuangan penting bagi masyarakat agar terhindar dari masalah keuangan.

Menurut (Dwiastanti, 2018) pengetahuan tentang keuangan tidak hanya membuat individu mampu memanfaatkan asetnya secara bijak namun melalui pengetahuan dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi. Pengetahuan tentang keuangan yang kurang mengakibatkan kerugian bagi individu (Margaretha & Pambudhi, 2015). Oleh karena itu pelaksanaan edukasi dalam rangka meningkatkan literasi keuangan masyarakat sangat diperlukan. Individu dapat meleak keuangan ketika mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman

keterampilan mengenai keuangan personal dirinya. Seseorang dinyatakan melek keuangan sampai orang tersebut bisa menunjukkan dalam perilaku nyata yang benar dalam keuangan.

Pendidikan literasi keuangan dibutuhkan sehingga berbagai akses dan produk layanan keuangan yang ada dapat digunakan dengan baik (Elzahi Saaid Ali, A., Ali, K. M. & Azrag, 2020). Pendidikan literasi keuangan menjadi dasar fundamental dalam meningkatkan kapasitas masyarakat terutama kelompok dalam mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi masalah keuangan ataupun beragam produk dan jasa keuangan.

Adapun tujuan pengelolaan keuangan yaitu (1) untuk mencapai target dana tertentu di masa yang akan datang, (2) mengatur arus kas (pemasukan dan pengeluaran uang), (3) melakukan manajemen resiko dan mengatur resiko investasi dengan baik serta mengelola utang piutang.

Organization for Economic Cooperation and Development atau disebut OECD membagi 4 (empat) kelompok rentan dalam literasi keuangan yang terdiri berdasarkan gender, usia, pengguna digital dan resiliensi finansial (Kiril, 2020). OECD menyatakan terdapat 3 (tiga) komponen penting dalam literasi keuangan, menurut (Anah & Ningsih, 2020) yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan keuangan merupakan komponen penting dalam literasi keuangan yang membantu seseorang dalam membandingkan antara produk dan layanan keuangan untuk dapat membuat keputusan keuangan yang tepat.
2. Perilaku keuangan merupakan tindakan dan perilaku konsumen penting dalam membentuk kondisi dan kesejahteraan keuangan mereka. Beberapa perilaku,

seperti gagal dalam membangun kebiasaan menabung, terlambat dalam membayar tagihan rutin bulanan, gagal dalam mengendalikan pengeluaran yang tidak perlu, salah memilih produk keuangan dapat berdampak negatif terhadap kondisi keuangan seseorang. Perilaku keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan fase yang dilakukan secara produktif (Ida & Dwinta, 2010).

3. Sikap keuangan dapat mempengaruhi keputusan keuangan seseorang. Hal ini terkait pada tindakan apa yang dilakukan jika dihadapkan pada pilihan-pilihan keuangan. Misalnya, keputusan untuk berbelanja atau menabung, beli sekarang atau besok dan sebagainya. Sikap keuangan adalah sebuah dari konsep informasi dan emosi tentang proses pembelajaran dan hasil kecenderungan untuk bertindak positif (Yuningsih et al., 2017).

2.2.5 Kajian Tentang Jaringan Sosial

Jaringan sosial digunakan sebagai salah satu strategi berkehidupan sosial di masyarakat, lembaga, kelompok dan sebagainya. Lawang menjelaskan bahwa pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya konsep jaringan sosial merujuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif (RMZ, 2004).

(Agusyanto, 2007) pada buku jaringan sosial dalam organisasi mengemukakan bahwa jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus

dimana “ikatan” yang menghubungkan satu titik ke titik lain didalamnta ialah hubungan sosial. Dalam hal ini, hubungan sosial diikat oleh adanya unsur kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan oleh adanya norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan sosial terdapat unsur kerja yang melalui hubungan sosial yakni kerja sama.

Jaringan sosial terbentuk karena adanya kesamaan dalam produksi dan distribusi sumber daya yang menyebabkan adanya pihak yang memiliki kekuasaan atau kemampuan untuk mengontrol sumber daya dan adanya pihak luar yang dikontrol (Mirajiani et al., 2014). Jaringan sosial merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi potensi dan kesempatan dalam mengembangkan usaha (Stam et al., 2014).

Mekanisme pengembangan jaringan sosial dapat dilakukan langkah-langkah dalam melaksanakan pengembangan jaringan dijelaskan oleh (Ismudiati, 2008) sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis data dan informasi tentang masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang ada di masyarakat.
2. Mengidentifikasi dan menginventarisasi serta memetakan pihak-pihak yang berpotensi sebagai pemilik sumber
3. Menyusun dan merumuskna berbagai gagasan dan program yang layak untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah.
4. Melakukan kontak pendahuluan dan lanjutan kepada pihak-pihak yang telah ditetapkan dan akan dilibatkan sebagai anggota jejaring

5. Melakukan kontrak/ikatan (MOU). Kegiatan ini pada umumnya dilakukan secara formal melalui penandatanganan dokumen antara pihak yang akan menjalin kerjasama
6. Melakukan penataan struktur dan pengorganisasian dalam sistem jaringan untuk menentukan siapa yang bertanggung jawab sesuai dengan kebutuhan dan fungsi masing-masing
7. Melaksanakan kegiatan berdasarkan perencanaan program kegiatan yang bersifat partisipatif
8. Melakukan monitoring dan evaluasi yang perlu dilakukan secara memadai sesuai kebutuhan.

2.2.6 Kajian Tentang Pekerjaan Sosial dengan Kemiskinan

Pekerja sosial merupakan aktivitas pertolongan yang sudah diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2019 tentang pekerja sosial, praktik pekerjaan sosial didefinisikan sebagai penyelenggara pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Adapun menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam (Zastrow, 2008) pekerja sosial merupakan kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini.

Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang sejak dulu hingga saat ini dialami oleh banyak Negara di dunia khususnya Negara

berkembang. Pekerja sosial sendiri secara konseptual memandang bahwa Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensional dimana ketidakmampuan seseorang dalam mengakses secara ekonomi, sosial budaya, politik dan partisipasi di masyarakat menjadi dimensi yang menyebabkan seseorang berada dalam garis kemiskinan.

Pekerja sosial erat kaitannya dengan penanganan kemiskinan. Sebagai upaya mengatasi masalah kemiskinan yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial sebagaimana dikemukakan oleh Soetarso dalam (Rustanto, 2015) yaitu pekerja sosial melaksanakan tugas-tugas dengan menyelesaikan satu atau lebih fungsi dalam praktik pekerja sosial diantaranya sebagai berikut:

1. Membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan secara lebih rinci efektif kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memecahkan masalah mereka.
2. Menciptakan jalur hubungan pendahuluan dengan sistem sumber
3. Mempermudah interaksi, mengubah dan menciptakan hubungan baru diantara orang-orang dengan sistem sumber kemasyarakatan.
4. Mempermudah interaksi, mengubah dan menciptakan hubungan di lingkungan antara orang-orang di lingkungan sistem sumber.
5. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan dan perkembangan kebijaksanaan dan perundang-undangan sosial
6. Meratakan sumber-sumber material
7. Bertindak sebagai kontrol sosial.

Adapun peran dan keterampilan pekerjaan sosial yang dapat mendukung upaya pengentasan kemiskinan sekaligus mengorganisasikan sebuah komunitas yang dikemukakan oleh (Ife, J & Tesoriero, 2008) sebagai berikut:

1. Peran dan keterampilan memfasilitasi dimana pekerja sosial harus memiliki keterampilan untuk animasi sosial, dukungan, fasilitas kelompok, pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumber daya, mengorganisasikan dan komunikasi pribadi.
2. Peran dan keterampilan mendidik meliputi peningkatan kesadaran, pemberian informasi dan pelatihan
3. Peran dan keterampilan representasi meliputi kegiatan memperoleh berbagai sumber daya, jaringan kerja (*networking*) dan berbagai pengetahuan serta pengalaman.

Pekerja sosial dengan kemiskinan merupakan aktivitas pertolongan yang melibatkan berbagai pendekatan bagi individu, keluarga maupun kelompok yang berpusat pada pengentasan kemiskinan. Kemiskinan menjadi salah satu kajian dalam praktik pekerjaan sosial yang dapat diatasi melalui penilaian intervensi, pemberdayaan, penyediaan dukungan dan layanan sosial hingga pengorganisasian untuk menghimpun berbagai sumber daya bagi masyarakat.

2.2.7 Kajian Tentang Rekayasa Teknologi Pekerjaan Sosial

Rekayasa berasal dari kata *engineering* yang berasal dari bahasa Inggris. Istilah *engineering* adalah proses menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memecahkan masalah. Rekayasa teknologi pekerjaan sosial adalah proses membuat desain, modifikasi, pengembangan atau menciptakan teknologi baru

guna meningkatkan proses atau fungsi yang ada. Rekayasa teknologi adalah proses yang menggabungkan konsep, desain, analisis, pengembangan dan implementasi teknologi untuk mencapai tujuan tertentu. Rekayasa teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan produk dan proses manufaktur, meningkatkan sistem, meningkatkan kualitas produk dan mengurangi biaya (Sadiku et al., 2015).

Rekayasa teknologi pekerjaan sosial adalah proses membuat desain, memodifikasi, pengembangan atau menciptakan teknologi baru guna meningkatkan proses atau fungsi yang ada (Pujileksono et al., 2021). Ruang lingkup rekayasa teknologi pekerjaan sosial meliputi terapi psikososial, manajemen HSO (*Human Services Organization*), manajemen perubahan komunitas, analisis kebijakan dan supervise pekerjaan sosial (Pujileksono et al., 2021).

Pelaksanaan rekayasa teknologi dalam praktik pekerjaan sosial diawali dengan kegiatan praktikum untuk menghasilkan desain awal rekayasa. Kemudian, desain tersebut disempurnakan melalui kegiatan uji coba desain pada saat riset pengembangan. Menurut Hurst dalam (Pujileksono et al., 2021) menjelaskan bahwa dalam melakukan desain rekayasa ada beberapa prinsip yang harus dipahami yaitu:

1. Iterasi (*Iteration*)

Iterasi dapat diartikan sebagai proses mengulangi tahapan tertentu untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Iterasi dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja, meningkatkan kualitas produk, memperbaiki kesalahan dan mencari solusi yang lebih baik. Iterasi dapat berupa pengulangan

sebuah proses, menggunakan metode yang berbeda atau menggunakan data yang berbeda. Iterasi dapat juga berupa perbaikan atau modifikasi dari suatu desain yang sudah ada, iterasi dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.

2. Kompromi (*Compromise*)

Prinsip dasar dalam rekayasa merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berkepentingan berkomunikasi dan bernegosiasi untuk mencapai titik tengah yang dapat diterima oleh semua pihak. Tujuan dari proses kompromi ini adalah untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak dan memastikan bahwa desain yang dihasilkan memenuhi kebutuhan dan tujuan yang telah ditentukan.

3. Kompleksitas (*Complexity*)

Prinsip kompleksitas dalam rekayasa teknologi adalah melakukan desain rekayasa dengan memadukan ilmu pengetahuan, komunikasi, kerjasama tim, manajemen proyek dan teknis. Ini berarti bahwa proses desain harus menggabungkan berbagai disiplin untuk mencapai hasil yang efektif.

4. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Prinsip tanggung jawab dalam rekayasa teknologi adalah prinsip yang menekankan bahwa para praktisi harus bertanggung jawab atas kualitas desain mereka dengan menghasilkan prosedur yang aman dan benar. Dalam hal ini, praktisi bertanggung jawab untuk memastikan bahwa desain dirancang memenuhi standar keamanan dan kualitas yang diperlukan dan sesuai dengan persyaratan.

5. Simplifikasi (*Simplification*)

Hasil akhir desain rekayasa teknologi adalah menawarkan solusi terbaik dan paling sederhana. Prinsip ini menekankan pentingnya mengurangi kompleksitas desain dengan cara menyederhanakan komponen, proses atau konstruksi. Hal ini menghasilkan desain yang lebih efisien, mudah dipahami dan mudah digunakan. Prinsip ini bertujuan untuk mengurangi biaya dan waktu yang dihabiskan untuk membangun, memelihara dan menoperasikan desain.

Proses desain rekayasa teknologi dalam praktik pekerjaan sosial menggunakan model STEM (*Science Technology Engineering Mathematic*) yaitu meliputi:

1. Langkah 1: Identifikasi Masalah (*Identify the problem*)

Langkah pertama adalah melakukan pertimbangan/pemikiran yang menyeluruh dan saksama tentang desain rekayasa yang dilakukan. Dalam mengidentifikasi masalah, peneliti harus banyak membaca jurnal ilmiah terkait teknologi pekerjaan sosial yang direkayasa. Peneliti diharapkan mampu memahami tentang konsep/unsur/komponen apa saja yang ada dalam model/metode/pendekatan/strategi/teknik yang direkayasa.

2. Langkah 2: Diskusi Pemecahan Masalah (*Brainstorm*)

Peneliti perlu berdiskusi dengan dosen pembimbing, teman dalam tim, praktisi pekerja sosial atau ahli lainnya dalam menemukan ide atau gagasan dalam melakukan rekayasa. Kegiatan diskusi ini menghasilkan kreativitas dan inovasi dalam melakukan rekayasa teknologi pekerjaan sosial.

3. Langkah 3: Mendesain (*Designing*)

Pada saat mulai mendesain, buka kembali catatan *review* jurnal ilmiah dan hasil diskusi yang anda lakukan. Pada saat membuat desain, jangan lupa menampilkan konsep/unsur/komponen kunci yang sebelumnya telah diidentifikasi sebagai sesuatu yang penting. Buatlah blok diagram berupa label dan anak panah untuk mengidentifikasi mekanisme atau cara kerja desain.

4. Langkah 4: Membuat atau Mewujudkan Desain (*Construct*)

Desain rekayasa yang dibuat, kemudian lakukan analisis terhadap keterkaitan antar konsep/unsur/komponen yang sudah anda buat. Setelah proses desain selesai, lakukan pengujian (*test*) pada desain yang anda buat. Catat kekurangan dan kelebihan, efektivitas, dan efisiensi dari desain yang anda buat. Apabila terdapat konsep/unsur/komponen rekayasa yang kurang maksimal, lakukan perbaikan desain yang ada (desain ulang) sampai menjadi desain yang optimal.

5. Langkah 5: Berbagi Solusi

Desain rekayasa yang telah dibuat, pada akhirnya dapat dijadikan solusi pemecahan masalah dalam praktik pekerjaan sosial. Pada saat desain rekayasa anda dapat diterapkan pada praktik pekerjaan sosial, maka anda telah berbagi solusi.